

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang**

Perilaku agresif pada dasarnya merupakan perasaan-perasaan yang marah atau permusuhan atau tindakan kepada orang lain, baik itu tindakan kekerasan secara fisik, verbal, maupun menggunakan ekspresi wajah dan gerakan tubuh yang mengancam atau merendahkan (Gusniar dan Aulia, 2020). Perilaku agresif dilakukan oleh anak atau remaja, baik di rumah maupun di sekolah, perilaku agresif ada batas-batas yang wajar pada anak atau remaja masih dapat ditolerir atau diabaikan, namun apabila sudah menuju maka dapat merugikan dirinya dan orang lain, maka perlu ditangani secara sungguh-sungguh, karena dapat mengakibatkan lebih fatal.

Faktor-faktor yang menyebabkan agresif verbal pada anak usia sekolah dasar yaitu, faktor internal merupakan faktor yang muncul dalam diri seseorang meliputi karakteristik dan kepribadian yang dapat memicu kemunculan perilaku agresi verbal. Termasuk keinginan untuk bercanda, frustrasi, kebutuhan, kebiasaan, keinginan untuk mengekspresikan perasaan, emosi, dan peniruan (Nurdin et al., 2024). Faktor eksternal adalah faktor yang berasal dari luar individu, termasuk konflik dengan keluarga, lingkungan yang salah, dan pengaruh sosial (Haslinda et al., 2020).

Agresivitas verbal tidak semestinya dipandang sebelah mata. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan Gülay Ogelman et al., (2024) di Turki pada 12 provinsi terdapat 71,32% perilaku agresi pada anak usia 4 hingga 6 tahun. Di Indonesia, jumlah korbannya pun tidak sedikit. Data yang dihimpun SIMFONI PPA (Sistem Informasi Online Perlindungan Perempuan dan Anak) per-tanggal 1 Januari 2024 tercatat ada 5.510 kasus kekerasan verbal.

Hasil penelitian Novitasari (2023) di Bojonegoro didapat data tingkat perilaku agresif siswa yaitu kategori tinggi 6%, sedang 74%, rendah 20%. Gambaran perilaku agresif berdasarkan aspek perilaku agresif verbal 20%. Hasil dari observasi siswa kelas 6 di SDN Rendeng 70% diantaranya siswa menunjukkan sikap agresif verbal seperti saling mengejek antar teman dan menyerang karakter.

Salah satu penyebab dari yang ditimbulkan agresivitas verbal ini dari orang tua anak, dimana anak tidak mendapatkan ketenangan dan tidak mendapatkan fasilitas yang anak inginkan seperti teman-temannya yang lain, anak juga merasa iri terhadap teman-temannya sehingga anak melampiaskannya dengan perilaku agresif. Lebih lanjut dikatakan bahwa perilaku agresif dibedakan menjadi 3 aspek di antaranya: pertama, aspek fisik: kedua, aspek verbal: suka mengganggu temannya saat proses pembelajaran, menghina orang lain, berkata-kata kotor, tidak bertanggungjawab terhadap barang yang dipinjamnya, dan mengelak perbuatan yang dilakukan dan melemparkan kesalahannya pada orang lain; dan ketiga, aspek simbolik: seperti merusak sarana dan prasarana sekolah, merusak benda milik orang lain, menguasai barang milik orang lain, dan menyakiti hewan yang ada disekitarnya.

Perilaku terbentuk karena pembelajaran maupun modelling dari lingkungan sekitar, melalui pengalaman langsung maupun pengamatan dari perilaku orang lain di sekitarnya, demikian juga dengan perilaku agresif (Sholichah, 2020). *Canadian Medical Association Journal* (Tempo/8/2/2012) melakukan penelitian selama 20 tahun dan menjelaskan jika anak-anak yang sering mendapatkan perilaku agresif seperti ditampar, dipukul, atau diteriaki maka ia akan melakukan peniruan ketika dewasa nanti. Ditambah lagi anak yang sering dipukul maupun dicubit oleh orang tua, ia akan tumbuh menjadi seseorang yang mudah melakukan perilaku agresi pada orang lain (Kompas, 2012). Lebih spesifik, terkait perilaku yang muncul

pada subjek di sekolah, yakni perilaku memukul, mendorong, menendang, meninju, mencubit, merampas, mengejek, memaksa teman kemudian membantah guru.

Dampak perilaku agresif tidak hanya memengaruhi fungsi anak dalam perkembangan emosi dan perilaku, tetapi hal tersebut juga memengaruhi prestasi akademis, interaksi sosial mereka dengan teman sebaya dan guru. Anak yang agresif umumnya memiliki prestasi akademik yang rendah untuk usia mereka, mayoritas anak agresif memiliki kesulitan dalam akademis. Memiliki kekurangan dalam keterampilan sosial yang memengaruhi kemampuan untuk kerjasama dengan guru (Mastuinda dan Suryana, 2021).

Masa usia sekolah dasar anak akan mengalami perkembangan pada seluruh aspek kemampuan mereka. Apabila dalam tahap perkembangan anak mengalami kejadian atau hal yang buruk maka akan berdampak pada perilaku anak. Masalah perilaku merupakan masalah yang sangat penting bagi pertumbuhan, perkembangan dan masa depan anak (Agustina & Simatupang, 2022). Fokus dunia mereka berkembang dari keluarga ke guru, teman sebaya dan pengaruh luar lainnya. Anak-anak merupakan pendengar yang aktif dan peniru yang baik. Jika orang terdekat sering menggunakan kata kasar, maka anak itu juga akan meniru (Widyaningrum, 2022).

Upaya untuk menanggulangi perilaku agresif verbal pada anak yaitu komunikasi antara orang tua dan anak dalam proses belajar melalui teladan orang tua, dengan komunikasi orang tua dapat mengembangkan bahasa verbal serta kemampuan bersosialisasi anak dengan lingkungan sekitar. Memberikan edukasi tentang pola asuh yang baik dan tepat, dan tentunya diharapkan orang tua mampu membuka diri untuk bisa menjalin komunikasi yang intens dengan anak. Sehingga anak memiliki keberanian menyampaikan keinginan dan pendapat kepada orang tuanya. Namun, orang tua sebagai pemberi keputusan harus memberi penjelasan

kepada anak supaya tidak terjadi perbedaan persepsi dan anak mampu menerima segala keputusan orang tua. Dengan demikian anak mampu mengontrol emosinya dengan baik (Widyaningrum, 2022).

Pola asuh orang tua merupakan segala sesuatu yang dilakukan orang tua untuk membentuk perilaku anak-anak mereka meliputi semua peringatan dan aturan, pengajaran dan perencanaan, contoh dan kasih sayang serta pujian dan hukuman. Baumrind dalam Casmini menjelaskan bahwa pola asuh pada prinsipnya merupakan parental control. Pola asuh merupakan kontrol orang tua terhadap anak. Orang tua berperan dalam pengawasan, pemeriksaan, dan pengendalian anak. Pengawasan orang tua diperlukan agar anak bertindak sesuai dengan nilai dan norma yang berlaku. Orang tua juga memeriksa tindakan anak, jika tindakan anak dirasa kurang sesuai dengan nilai dan norma yang berlaku maka orang tua berperan untuk mengendalikan anak agar semakin melenceng dari nilai.

Peran pola asuh orang tua penting bagi perkembangan bahasa anak, masih banyak yang mengabaikan komunikasi seperti apa yang harus diterapkan terhadap anak. Bahkan, ketika anak-anak mengucapkan kata kasar orang tua hanya mengabaikan. Insiden tersebut dapat memunculkan manifestasi perilaku agresivitas verbal misalnya mencaci, mengejek, memaki, membentak, membantah, memaksa, mengancam, menakut-nakuti (Siahaan, Sutapa & Yus, 2020).

Hasil penelitian ini juga sebanding lurus dengan penelitian Dewi (2020) yang berjudul hubungan antara pola asuh permisif dengan perilaku agresif pada siswa di UPTD SMP Negeri 1 Talawi. Berdasarkan hasil analisis dengan metode analisis korelasi  $r$  product moment, diketahui bahwa ada hubungan positif antara pola asuh permisif dengan perilaku agresif, yaitu dengan asumsi semakin tinggi pola asuh permisif yang dimiliki siswa, maka semakin tinggi

tinggi perilaku agresif yang di miliki siswa tersebut. Begitu pula sebaliknya, dimana  $r_{xy} = 0,410$  dengan signifikan  $p = 0.001 < 0,010$ . Artinya hipotesis yang diajukan dinyatakan diterima.

Berdasarkan studi pendahuluan peneliti dengan 7 siswa baik dari kelas 4, 5 dan 6 di SDN 01 Semowo didapatkan hasil bahwa sebanyak 2 anak mengatakan jika orang tuanya tidak pernah menyuruh belajar maupun tanya soal sekolahnya tetapi dituntut harus berprestasi di kelas, sedangkan 3 anak diantaranya mengatakan jika orang tuanya membebaskan siswa tersebut untuk melakukan apapun tanpa pengontrolan dari orang tuanya, 2 anak diantaranya anak brokenhome tetapi masih mendapatkan perhatian kedua orang tuanya dan termasuk siswa berprestasi dikelasnya. Sedangkan hasil wawancara dengan wali kelas 4,5 dan 6 disimpulkan bahwa dengan perbedaan latar belakang tiap siswa menunjukkan bahwa hubungan pola asuh dengan sifat agresifitas siswa sangat memberikan hubungan yang besar. Seorang siswa yang dibesarkan dengan penuh kasih sayang akan menghasilkan pribadi yang peduli dengan lingkungan sekitarnya, begitupun sebaliknya dari sebagian keluarga yang kurang harmonis, menjadikan anak yang mudah marah, membangkang, dan suka melukai orang lain.

Berdasarkan uraian tersebut peneliti tertarik ingin melakukan penelitian dengan judul “Hubungan Pola Asuh Orang Tua Terhadap Agresivitas Verbal Pada Anak Usia Sekolah Dasar di SDN 01 Semowo”

#### B. Rumusan Masalah

Menurut ulasan di atas maka dapat disimpulkan rumusan masalahnya pada skripsi ini yaitu “Adakah Hubungan Pola Asuh Orang Tua Terhadap Agresivitas Verbal Pada Anak Usia Sekolah Dasar di SDN 01 Semowo?”

### C. Tujuan Penelitian

#### 1. Tujuan Umum

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan pola asuh orang tua terhadap agresivitas verbal pada anak usia sekolah dasar

#### 2. Tujuan Khusus

- a. Mengetahui gambaran pola asuh orang tua pada anak usia sekolah dasar di SDN 01 Semowo
- b. Mengetahui gambaran agresivitas verbal pada anak usia sekolah dasar SDN 01 Semowo
- c. Menganalisis hubungan pola asuh orang tua terhadap agresivitas verbal pada anak usia sekolah dasar SDN 01 Semowo

### D. Manfaat Penelitian

#### 1. Bagi Ilmu Keperawatan

- a. Penelitian ini dapat digunakan sebagai bukti dan referensi untuk mengetahui hubungan pola asuh orang tua terhadap agresivitas verbal pada anak usia sekolah dasar
- b. Mengembangkan ilmu dan keterampilan dalam memberikan pola asuh orang tua terhadap agresivitas verbal pada anak usia sekolah dasar

#### 2. Bagi Penelitian

Sebagai sumber data bagi penelitian lebih lanjut khususnya berkaitan dengan hubungan pola asuh orang tua terhadap agresivitas verbal pada anak usia sekolah dasar

#### 3. Bagi Orang Tua

Sebagai sumber orang tua dapat mengetahui dan mempraktikkan pengasuhan anak dengan baik dan memantau perkembangan anak secara optimal